

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi sering disebut sebagai “*the silent killer*” karena menjadi salah satu penyakit yang cukup berbahaya (Smeltzer & Bare, 2002). Pasien dengan hipertensi sering didapatkan tidak mengalami gejala apapun, tetapi dampak hipertensi menjadi serius karena hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi. Komplikasi yang serius terjadi karena gagalnya mengendalikan tekanan darah. Tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka panjang bisa menyebabkan stroke, serangan jantung, kerusakan mata dan gagal ginjal, hingga kematian (WHO, 2023). Hipertensi bahkan menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia, didominasi oleh hipertensi esensial sebanyak 90-95% kasus. Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, hipertensi menjadi faktor risiko penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2% dan penyebab dari disabilitas (melihat, mendengar, berjalan) pada penduduk >15 tahun ke atas terjadi karena penyakit yang di dapat, di mana 22,2% nya terjadi karena hipertensi (SKI, 2023).

Angka kejadian hipertensi di dunia diperkirakan mencapai 1,28 miliar orang dewasa dengan usia 30-79 (WHO, 2023). Berdasarkan data SKI 2023, prevalensi hipertensi nasional sebesar 34,1% (Kemenkes RI, 2023). Di Kabupaten Sleman sendiri saat ini ada 15.105 pasien dengan hipertensi di mana ada 3.235 orang yang tekanan darahnya tidak terkontrol, 6.739 orang dengan tekanan darah terkontrol, dan 4.765 orang yang tidak berkunjung ke puskesmas untuk pemeriksaan. Berdasarkan data dari Puskesmas Depok III, selama tiga bulan terakhir di Padukuhan Ambarukmo dan Tambakbayan terdapat 120 pasien hipertensi yang tercatat dalam perawatan (Puskesmas Depok III, 2026).

Penanganan hipertensi membutuhkan kombinasi terapi farmakologis dan manajemen diri untuk berhasil (Whittle et al., 2014, dalam Tursina et.al., 2022). Pasien menggunakan manajemen diri untuk mengontrol sendiri tekanan darah

sistol dan diastol. Kebiasaan positif ini juga membantu pasien mengontrol tekanan darah mereka dalam jangka panjang. Manajemen mandiri ini bisa dilakukan jika individu memiliki efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan hasil kerjanya sendiri (Bandura, 1997). Efikasi diri menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen mandiri pasien hipertensi karena berperan sebagai penggerak utama motivasi, cara berpikir, dan tindakan untuk mencapai tujuan kesehatan. Efikasi diri menjadi indikator kepatuhan terhadap gaya hidup sehat karena individu dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan memahami penyakitnya sehingga mampu meminimalisir komplikasi secara efektif (Meliyani et al., 2025; (B. M. F. Putri & Faqih, 2025).

Salah satu faktor penting yang bisa mempengaruhi efikasi diri adalah literasi kesehatan. Literasi kesehatan adalah kemampuan individu untuk memperoleh, mengolah, dan memahami informasi dasar serta layanan yang mereka butuhkan guna mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan dan pelayanan kesehatan mereka (Kwon & Kwon, 2025). Literasi kesehatan yang baik mendorong perilaku kesehatan yang positif secara signifikan. Sebaliknya, tingkat literasi yang rendah akan memperburuk status kesehatan pasien secara langsung. Oleh karena itu, pasien memerlukan pemahaman informasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Zain et al., 2025). *Health Belief Model (HBM)* memperkuat dukungan teoritis. Literasi kesehatan memengaruhi persepsi pasien terhadap hipertensi. Komponen utama HBM yang lain adalah efikasi diri, yang menentukan apakah seseorang akan melakukan tindakan kesehatan setelah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang ada (Daniati et al., 2021).

Penelitian oleh Darvishpour et al. (2022) mengatakan literasi kesehatan terbukti ada hubungan dengan efikasi diri secara signifikan ($\beta = 0,262$; $p = 0,001$) dan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2025) ada keterkaitan yang kuat antara *self-efficacy* dengan *self-management* ($p\text{-value } 0,000$; $r = 0,698$). Dari dua penelitian tersebut didukung lagi oleh penelitian yang dilakukan Jannah et al. (2025) mengatakan efikasi diri berhubungan dengan perilaku manajemen

diri ($p\text{-value } 0,000$; $r = 0,782$). Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa secara konsisten menemukan hubungan kuat antara literasi kesehatan dengan efikasi diri maupun efikasi diri dengan manajemen mandiri.

Wilayah kerja Puskesmas Depok III adalah salah satu fasilitas kesehatan primer yang mempunyai peran penting dalam upaya promotif dan preventif penyakit tidak menular. Kasus hipertensi di wilayah Puskesmas Depok III menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, mengingat puskesmas tersebut melayani masyarakat dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Puskesmas Depok III membawahi 20 Padukuhan. Padukuhan Tambakbayan dan Ambarukmo menjadi lima besar Padukuhan dengan penderita hipertensi terbanyak. Alasan peneliti tidak mengambil padukuhan di peringkat pertama dan kedua karena cenderung memiliki populasi lansia yang jauh lebih mendominasi, sehingga angka hipertensi di sana lebih dipengaruhi oleh faktor degeneratif dan di padukuhan tersebut sudah ada peneliti lain yang sedang melakukan penelitian pada subyek yang sama.

Hasil wawancara awal dengan salah satu kader kesehatan di Padukuhan Ambarukmo dan Tambakbayan menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan warga masih berada pada kategori menengah, karena masih ada beberapa warga yang bingung ketika ditanya terkait dengan informasi kesehatan terkhususnya tentang manajemen mandiri hipertensi. Warga sering menerima informasi kesehatan dalam jumlah banyak sehingga mereka merasa bingung untuk menentukan kebenaran data tersebut. Kesulitan dalam memilah informasi ini berpotensi menghambat keyakinan pasien untuk melakukan manajemen mandiri secara tepat. Di Padukuhan Tambakbayan sendiri dari hasil wawancara dengan kader, untuk warga yang rajin ikut prolanis hanya satu orang saja. Fenomena tersebut memberikan gambaran awal mengenai kondisi literasi kesehatan yang mungkin belum optimal di wilayah tersebut. Data awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji hubungan tingkat literasi kesehatan dengan efikasi diri dalam manajemen mandiri secara lebih mendalam.

Peneliti berencana melakukan penelitian ini di Padukuhan Ambarukmo dan Padukuhan Tambakbayan di wilayah kerja Puskesmas Depok III didasarkan pada adanya kesenjangan yang nyata (*research gap*) dari penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain studi Putri et al., (2025) dan Jannah et al., (2025) menempatkan efikasi diri sebagai variabel bebas (*independent*), dari aspek metodologi, penelitian oleh Masfalah et al., (2023) dan Zain et al., (2025) hanya bersifat deskriptif yang menggambarkan tingkat literasi tanpa melakukan uji korelasi. Lalu pada penelitian oleh Darvishpour et al., (2022) di Iran instrumen literasi yang digunakan adalah instrumen HELIA yang dikembangkan khusus untuk budaya lokal dan tidak bisa digeneralisasi untuk populasi yang lebih besar serta subyek penelitian tersebut hanya pada lansia. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi analitik yang menguji signifikansi hubungan antar variabel, yaitu variabel tingkat literasi kesehatan dengan efikasi diri dalam manajemen mandiri sebagai variabel utama, penelitian ini juga akan menggali lebih dalam pada aspek kognitif (tingkat literasi kesehatan) dan aspek psikologis-aplikatif (efikasi diri dalam manajemen mandiri), selain itu instrumen yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini telah divalidasi secara nasional yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia, subyek yang dipilih rentang usia nya juga jauh lebih luas (dewasa dan lansia), dan penelitian serupa belum pernah terlaksana di Padukuhan Ambarukmo dan Padukuhan Tambakbayan di wilayah kerja Puskesmas Depok III Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian mengenai hubungan tingkat literasi kesehatan dengan efikasi diri dalam manajemen mandiri pada pasien hipertensi adalah hal mendasar untuk dilakukan. Hipertensi sebagai penyakit kronis bukan hanya memerlukan terapi medis, tetapi keterlibatan aktif pasien dalam mengendalikan kondisi sakitnya. Dalam konteks ini, literasi kesehatan berperan sebagai fondasi untuk pasien memahami informasi, mengambil keputusan, dan menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten. Sementara itu, efikasi diri berperan sebagai kekuatan psikologis yang mendorong keyakinan pasien dalam kemampuan dirinya untuk melakukan manajemen mandiri. Tanpa literasi kesehatan yang baik efikasi diri dalam manajemen mandiri menjadi kurang. Oleh karena itu, mengkaji

hubungan tingkat literasi kesehatan dengan efikasi diri dalam manajemen mandiri pasien hipertensi ini menjadi sangat penting untuk dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis edukasi dan pemberdayaan, guna meningkatkan kepatuhan, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Apakah ada hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan efikasi diri dalam manajemen mandiri pada pasien hipertensi di Padukuhan Ambarukmo dan Tambakbayan di wilayah kerja Puskesmas Depok III Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan efikasi diri dalam manajemen mandiri pada pasien hipertensi di Padukuhan Ambarukmo dan Tambakbayan di wilayah kerja Puskesmas Depok III Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama menderita hipertensi, riwayat penyakit penyerta, dan riwayat pengobatan hipertensi.

1.3.2.2 Mengukur tingkat literasi kesehatan pada pasien hipertensi di Padukuhan Ambarukmo dan Tambakbayan di wilayah kerja puskesmas Depok III.

1.3.2.3 Mengukur tingkat efikasi diri dalam manajemen mandiri pada pasien hipertensi di Padukuhan Ambarukmo dan Tambakbayan di wilayah kerja puskesmas Depok III.

1.3.2.4 Menganalisis korelasi antara tingkat literasi kesehatan dengan efikasi diri dalam manajemen mandiri pasien hipertensi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya dalam pengelolaan penyakit kronis. Hasil studi ini menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai mekanisme literasi kesehatan dalam membentuk efikasi diri pasien hipertensi. Para dosen dan mahasiswa keperawatan dapat menggunakan data penelitian ini sebagai referensi ilmiah untuk mengembangkan intervensi untuk meningkatkan literasi kesehatan agar efikasi diri meningkat dan manajemen mandiri bisa lebih efektif. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa memakai penelitian ini sebagai data dasar (*baseline data*) dan referensi ilmiah untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih khusus, seperti model konseling terstruktur atau model edukasi berbasis digital. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan mereka dengan menyelidiki variabel pengganggu tambahan atau menggunakan teknik kualitatif untuk mempelajari lebih banyak tentang kendala pasien.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi tenaga kesehatan dan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi tenaga kesehatan, seperti perawat dan dokter, untuk beralih dari instruksi klinis ke pendekatan yang lebih kognitif dan psikologis. Dengan mengetahui bahwa literasi kesehatan pasien terkait dengan efikasi diri, tenaga kesehatan dapat membuat strategi komunikasi yang lebih efektif dengan menyampaikan informasi yang mudah dipahami agar pasien lebih percaya diri dalam mengelola penyakitnya.

1.4.2.2 Bagi Padukuhan Ambarukmo, Tambakbayan, dan Puskesmas Depok III

Hasil Penelitian ini bisa membantu kader kesehatan di Padukuhan Ambarukmo, Padukuhan Tambakbayan dan Puskesmas Depok III untuk menggunakan data tingkat literasi kesehatan warga dalam membuat materi informasi yang lebih mudah dipahami. Selain itu, tenaga kesehatan dapat

membuat strategi intervensi yang berpusat pada pasien yang lebih baik dalam mengelola diri mereka sendiri. Pimpinan puskesmas juga dapat menilai seberapa efektif penyebaran informasi medis untuk mengurangi kebingungan masyarakat. Diharapkan upaya ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan komunitas di wilayah tersebut secara keseluruhan.

1.4.2.3 Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian ini membantu pasien dan keluarga memahami bahwa penguasaan literasi Kesehatan yang baik sangat penting untuk membangun keyakinan diri (*self-efficacy*) yang diperlukan untuk melakukan manajemen mandiri. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pemahaman tentang hubungan antara kedua faktor tersebut akan mendorong pengembangan mekanisme dukungan keluarga yang lebih bijaksana untuk membantu pasien mengendalikan kondisi klinis mereka untuk mengurangi risiko komplikasi hipertensi jangka panjang.